

Masa Depan Pendidikan Multikultural di Era Digital

Eka Yusnaldi, Putri Nabila, Najwa Naumira Hasibuan,

Maya Salsabila, Salsa Bila Hasibuan, Mitta Pebri

email: putrinabila040205@gmail.com

(UIN Sumatera Utara)

Abstrak

Multicultural education plays a fundamental role in building an inclusive society that values diversity. In the digital era, multicultural education is undergoing a significant transformation due to technological advances and the process of globalization. This research examines the future prospects of multicultural education in the digital context, focusing on the opportunities and challenges. The results show that digital technology offers great opportunities to expand access and improve the quality of multicultural education through online learning platforms, social media and interactive digital tools that encourage intercultural interaction. However, a number of challenges need to be addressed, including the digital divide, protection of privacy and data security, and quality control of educational content. With the right strategies, the digital age can catalyze multicultural education, strengthen cross-cultural understanding, and promote tolerance and global cooperation. This research provides recommendations for inclusive and adaptive educational policies and practices to maximize the benefits of the digital age in supporting more effective and holistic multicultural education.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, era Digital

A. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pendidikan multikultural menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan global. Globalisasi telah mempercepat pertukaran budaya, nilai, dan ideologi di antara berbagai komunitas di seluruh dunia. Namun, dalam konteks ini, pendidikan multikultural dihadapkan pada sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk memastikan bahwa masa depan pendidikan ini tetap relevan dan efektif. Salah satu tantangan utama adalah integrasi teknologi digital dalam pengajaran multikultural. Meskipun teknologi digital dapat memperluas aksesibilitas dan menyediakan platform untuk pertukaran budaya yang lebih besar, namun masih ada kesenjangan digital yang membatasi akses bagi beberapa komunitas. Selain itu, perlu diwaspadai bahwa teknologi digital dapat pula menjadi sumber polarisasi dan segregasi budaya jika tidak dikelola dengan bijaksana.

Selain itu, perubahan demografi yang cepat di banyak negara juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat disesuaikan dengan kebutuhan populasi yang semakin beragam. Pendidikan harus mampu mengakomodasi beragam latar belakang budaya, agama, dan bahasa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya saing. Dalam konteks ini pula, isu-isu keberlanjutan dan pelestarian budaya

menjadi semakin penting. Pendidikan multikultural harus tidak hanya mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga mempromosikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya untuk generasi mendatang.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini dalam pendidikan multikultural di era digital guna memastikan bahwa pendidikan ini dapat terus berkembang dan relevan dalam menghadapi masa depan yang semakin global dan terhubung

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan observasi partisipatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swakarya Medan. Penelitian dilakukan pada tanggal 05 Desember 2019. Dalam penelitian ini, digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu Observasi dan Wawancara

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural masih menjadi subjek perdebatan di kalangan pakar pendidikan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebagaimana halnya definisi pendidikan pada umumnya, interpretasi tentang pendidikan multikultural juga bervariasi antara satu pakar dengan yang lain. Seperti cabang lain dari ilmu pendidikan, pemahaman tentang pendidikan multikultural terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik.

2. Tantangan & Peluang Pendidikan Multikultural di Era Digital

1. Tantangan Utama :

- a) Integrasi keberagaman budaya dan nilai-nilai yang berbeda ke dalam sistem pendidikan menjadi tantangan utama. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya, bahasa, dan tradisi yang beragam. Integrasi keberagaman budaya dan nilai-nilai yang berbeda ke dalam sistem pendidikan memang menantang. Diperlukan pemahaman mendalam tentang berbagai budaya, bahasa, dan tradisi untuk mengatasi tantangan ini secara efektif. Hal ini melibatkan pembelajaran yang berkelanjutan, dialog antarbudaya, dan pengembangan kurikulum yang inklusif untuk mencerminkan keberagaman tersebut.
- b) Mengatasi konflik antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya juga menjadi tantangan. Dalam konteks globalisasi, konflik budaya seringkali

muncul, dan pendidikan harus menjadi jembatan untuk memperkuat pemahaman dan toleransi. Dalam konteks globalisasi yang semakin terhubung, konflik budaya seringkali muncul karena perbedaan nilai, keyakinan, atau praktik antarbudaya.

- c) 2. Peluang dalam Era Digital:
- d) Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan dari berbagai budaya. Ini membantu meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya.
- e) Media sosial dan platform pembelajaran online memungkinkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan lintas budaya secara lebih mudah dan cepat.

Dalam pembahasan tentang masa depan pendidikan multikultural di era digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tren positif terkait penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran. Dari data yang diperoleh, sebanyak 17% dari peserta penelitian melaporkan adanya peningkatan dalam penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan semakin mengintegrasikan teknologi digital sebagai salah satu sarana utama dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui pendekatan yang mengadopsi teknologi digital, sebanyak 36% dari responden menunjukkan adanya peningkatan dalam penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan yang semakin mengarah ke arah pemanfaatan teknologi sebagai pendukung utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, data penelitian juga mengungkapkan bahwa sebanyak 79% siswa menunjukkan minat yang meningkat terhadap pembelajaran yang melibatkan teknologi. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi berhasil menarik perhatian dan minat siswa, mengubah cara mereka berinteraksi dengan materi pelajaran, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan zaman.

Berdasarkan data-data yang diberikan, terlihat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan multikultural di era digital mengalami perkembangan yang signifikan. Sebanyak 60% sekolah telah menerapkan teknologi digital dalam kurikulum mereka, mencerminkan kesadaran akan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat peningkatan investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan sebesar 40%, menunjukkan komitmen untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas teknologi dalam lingkungan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa 28% sekolah telah memiliki akses internet dan perangkat teknologi yang memadai, memfasilitasi implementasi teknologi dalam pembelajaran.

Tidak hanya di tingkat institusi, partisipasi siswa dan guru dalam penggunaan platform pembelajaran online juga meningkat sebesar 35%, menunjukkan adopsi yang lebih luas terhadap pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Para siswa juga menyatakan bahwa teknologi telah meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran sebesar 70%, memperkuat keefektifan pendekatan ini dalam meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, sebanyak 45% siswa dan guru melaporkan adanya peningkatan partisipasi dalam program pembelajaran berbasis teknologi, sementara 36% guru merasa lebih terampil dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di era digital tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga memperkuat kompetensi para pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Terakhir, adanya peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan melalui platform digital sebesar 68% menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperkuat kolaborasi antara siswa dan guru, tetapi juga melibatkan stakeholders lain dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, melalui hasil penelitian yang mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan multikultural di era digital bukan hanya sebuah trend, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang mendesak. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural di era digital diharapkan mampu menjembatani kesenjangan aksesibilitas pendidikan, memperkuat keberagaman budaya, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap dan kompeten.

Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010) mengungkapkan bagaimana perubahan dalam penggunaan teknologi oleh guru dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan diri, keyakinan, dan budaya mereka. Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich meneliti bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan integrasi teknologi dalam pengajaran.

Platform pembelajaran daring telah merevolusi cara pendidikan disampaikan dan diterima. Mereka menawarkan peluang besar untuk pendidikan multikultural melalui berbagai cara:

- a) Aksesibilitas Global: Platform seperti Coursera, edX, dan Khan Academy memungkinkan akses ke pendidikan berkualitas tinggi dari berbagai institusi terkemuka di dunia. Mahasiswa dari berbagai belahan dunia dapat belajar dari kursus yang sama, yang mempromosikan perspektif multikultural dan pemahaman global.
- b) Kurikulum yang Beragam: Platform daring sering menawarkan kursus yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan budaya. Ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya, sejarah, dan perspektif yang berbeda, yang sangat penting untuk pendidikan multikultural.

- c) Interaksi Internasional: Banyak platform pembelajaran daring memiliki forum diskusi di mana siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas dari berbagai negara. Ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep diterapkan di berbagai konteks budaya.
- d) Penggunaan Teknologi AI dan VR: Beberapa platform menggunakan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif. Misalnya, siswa dapat 'mengunjungi' situs budaya atau menghadiri kuliah dari berbagai penjuru dunia secara virtual.

Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk mempromosikan pendidikan multikultural karena kemampuan mereka untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh dunia secara real-time.

- a) Komunitas dan Jaringan Global: Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan LinkedIn memungkinkan individu dan kelompok untuk membentuk komunitas berdasarkan minat yang sama, termasuk pendidikan multikultural. Ini memudahkan berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya pendidikan dari berbagai budaya.
- b) Kampanye dan Kesadaran: Media sosial dapat digunakan untuk kampanye kesadaran tentang isu-isu multikultural dan untuk mempromosikan acara dan program pendidikan yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Misalnya, kampanye #BlackLivesMatter telah meningkatkan kesadaran global tentang isu-isu rasial.
- c) Pembelajaran Kolaboratif: Platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi konten edukatif yang dapat diakses oleh audiens global. Guru dan siswa dapat berbagi proyek, tutorial, dan sumber daya yang mendukung pendidikan multikultural.
- d) Interaksi dan Dialog: Media sosial memungkinkan diskusi dan dialog antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka serta mempromosikan pemahaman dan toleransi yang lebih besar.

Teknologi digital, secara umum, telah membuka peluang baru untuk pendidikan multikultural dengan memfasilitasi akses yang lebih luas dan inklusif terhadap sumber daya pendidikan.

- a) Penggunaan Big Data dan Analitik: Big data dan analitik dapat digunakan untuk memahami kebutuhan dan preferensi belajar dari populasi yang beragam. Ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih disesuaikan dan relevan untuk berbagai kelompok budaya.
- b) Aplikasi Pembelajaran Multibahasa: Aplikasi seperti Duolingo dan Babbel memungkinkan pengguna untuk belajar bahasa asing dengan mudah. Kemampuan untuk berbicara beberapa bahasa adalah keterampilan penting dalam konteks multikultural dan memfasilitasi komunikasi lintas budaya.

- c) Sumber Daya Pendidikan Terbuka: Teknologi digital telah mendukung berkembangnya sumber daya pendidikan terbuka (OER) yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja. Ini termasuk e-book, jurnal, video, dan modul pembelajaran yang mencakup berbagai topik multikultural.
- d) Program Pertukaran Virtual: Teknologi memungkinkan program pertukaran pelajar virtual di mana siswa dapat berpartisipasi dalam kelas atau proyek kolaboratif dengan siswa dari negara lain tanpa perlu melakukan perjalanan fisik. Ini menghemat biaya dan waktu serta memperluas kesempatan untuk pengalaman multikultural.
- e) Pendidikan Inklusif: Teknologi digital memungkinkan adaptasi materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan gaya belajar individu.

Era digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk mendukung dan memperluas pendidikan multikultural. Melalui platform pembelajaran daring, media sosial, dan teknologi digital lainnya, kita dapat mengatasi banyak hambatan tradisional terhadap pendidikan inklusif dan multikultural. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan kontrol kualitas konten harus terus diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh manfaat dari kemajuan ini. Dengan strategi yang tepat, masa depan pendidikan multikultural di era digital tampak cerah, menjanjikan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan global.

3. Implementasi Pendidikan Multikultural di Beberapa Negara

- a) Amerika Serikat
Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural telah menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah. Program-program seperti "Diversity and Inclusion" diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Sekolah-sekolah juga mengadakan kegiatan seperti bulan sejarah budaya, pertukaran pelajar, dan pelatihan guru tentang kesadaran budaya.
- b) Kanada dikenal dengan kebijakan multikulturalismenya yang kuat. Pendidikan multikultural di Kanada diarahkan untuk mengakui dan merayakan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa. Kurikulum sekolah mencakup studi tentang sejarah dan kontribusi berbagai kelompok etnis di Kanada, serta pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Program pengajaran bahasa kedua juga umum di sekolah-sekolah Kanada.
- c) Australia menerapkan pendidikan multikultural dengan fokus pada inklusi dan kesetaraan. Program pendidikan berusaha untuk mencerminkan keberagaman budaya Australia dan mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami dan menghormati budaya lain. Inisiatif seperti Harmony Day dan berbagai program pendidikan anti-rasisme adalah bagian dari upaya ini. Kurikulum mencakup topik-topik seperti sejarah Aborigin dan budaya imigran.

- d) Di Indonesia, pendidikan multikultural mulai mendapat perhatian serius dengan tujuan mempromosikan kesatuan dalam keberagaman. Kurikulum mencakup pembelajaran tentang berbagai budaya etnis di Indonesia, serta agama dan bahasa daerah. Program-program seperti pelatihan guru tentang pendidikan multikultural dan pengenalan hari-hari budaya di sekolah juga diterapkan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman.

1. Keberhasilan

- a) Finlandia: Finlandia telah berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikannya. Negara ini mengutamakan inklusi dan memberikan pelatihan intensif kepada guru untuk menangani kelas yang multikultural. Keberhasilan ini tercermin dalam tingkat toleransi yang tinggi di kalangan siswa dan masyarakat.
- b) Singapura: Singapura memiliki sistem pendidikan yang sangat terstruktur untuk mempromosikan multikulturalisme. Sistem ini mencakup pelajaran tentang nilai-nilai bersama, serta perayaan hari-hari besar dari berbagai komunitas etnis. Keberhasilan Singapura terlihat dari harmoni rasial yang relatif stabil dan integrasi sosial yang baik.

2. Kegagalan

- a) Prancis: Di Prancis, pendekatan *laïcité* (sekularisme) dalam pendidikan sering kali mengesampingkan keberagaman budaya dan agama. Ini terkadang menyebabkan ketegangan dan kurangnya pemahaman antarbudaya, terutama di kalangan minoritas etnis. Kebijakan yang kurang fleksibel terhadap ekspresi budaya dan agama di sekolah sering dikritik sebagai gagal dalam mempromosikan inklusi.
- b) India: Meski India memiliki kurikulum yang mencerminkan keberagaman budayanya, tantangan seperti diskriminasi kasta dan etnis masih menjadi masalah. Kurangnya pelatihan bagi guru tentang penanganan isu-isu multikultural dan keberlanjutan program-program inklusi juga menjadi kendala.

3. Peran Guru dan Institusi Pendidikan dalam Era Digital

- a) Fasilitator Pembelajaran: Guru harus memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Ini termasuk menggunakan alat-alat digital untuk mengakses materi pendidikan multikultural, mengadakan diskusi daring, dan memfasilitasi proyek kolaboratif internasional.
- b) Pembangun Kesadaran Budaya: Guru harus mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam semua aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga perlu memberikan contoh dalam menghargai dan
- c) Pengembangan Profesional: Guru harus terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi digital dan memahami isu-isu multikultural. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan partisipasi dalam komunitas belajar online.

- d) **Penyedia Infrastruktur:** Institusi pendidikan harus menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring dan akses ke sumber daya pendidikan multikultural. Ini termasuk akses internet yang baik, perangkat keras, dan perangkat lunak yang relevan.
- e) **Pengembangan Kurikulum:** Institusi pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum mereka mencerminkan nilai-nilai multikultural dan inklusif. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan studi tentang berbagai budaya, bahasa, dan perspektif global ke dalam program pendidikan.
- f) **Kolaborasi Internasional:** Institusi pendidikan harus menjalin kemitraan dengan sekolah dan universitas di luar negeri untuk memfasilitasi pertukaran pelajar dan program kolaboratif. Ini membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam lingkungan multikultural.
- g) **Dukungan dan Pelatihan Guru:** Institusi pendidikan harus menyediakan program pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar di lingkungan multikultural dan digital. Ini termasuk pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan dan strategi untuk mengelola kelas yang beragam budaya.

Pendidikan multikultural di era digital menawarkan peluang besar melalui platform pembelajaran daring, media sosial, dan teknologi digital, yang dapat memperluas akses dan kualitas pendidikan lintas budaya. Beberapa negara, seperti Finlandia dan Singapura, telah berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural, sementara tantangan masih dihadapi di negara seperti Prancis dan India. Guru dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, serta menyediakan infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Dengan strategi yang tepat, era digital dapat mengoptimalkan pendidikan multikultural dan mempromosikan pemahaman serta toleransi global.

Kesimpulan

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk memperjuangkan keadilan sosial dan memperkuat identitas siswa dari berbagai latar belakang budaya. Tantangan & Peluang Pendidikan Multikultural di Era Digital merupakan Integrasi keberagaman budaya dan nilai-nilai yang berbeda ke dalam sistem pendidikan menjadi tantangan utama. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya, bahasa, dan tradisi yang beragam. Peluang Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan dari berbagai budaya. Ini membantu meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya.

Integrasi teknologi digital yang efektif dalam pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi kesenjangan aksesibilitas dan meningkatkan pembelajaran bagi semua siswa. Dengan strategi yang tepat, dukungan, dan kemitraan, kita dapat memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua. Teknologi digital menawarkan potensi besar untuk

meningkatkan pendidikan multikultural, namun kesenjangan aksesibilitas digital dapat menjadi hambatan. Berikut beberapa strategi untuk mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam konteks ini:

1. Memahami Kesenjangan Aksesibilitas:
2. Memilih Teknologi yang Tepat:
3. Integrasi yang Bermakna:
4. Mendukung Guru:
5. Kemitraan dan Advokasi

Untuk Mengelola Polarisasi dan Segregasi Budaya dalam Pendidikan Multikultural dengan Teknologi Digital Teknologi digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan pendidikan multikultural dan mengatasi polarisasi serta segregasi budaya. Dengan strategi yang tepat, dukungan, dan evaluasi berkelanjutan, kita dapat memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi semua siswa.

1. Promosikan Dialog dan Saling Pengertian
2. Mendukung Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif
3. Meningkatkan Literasi Digital dan Media
4. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas
5. Memantau dan Mengevaluasi Dampak

D. Daftar Pustaka

- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Cet. VI, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013). h. 175
- Sonia Nieto, Language, Culture, and Teaching (Mahwah, NJ. Lawrence Earlbaum, 2002), h. 29.
- Meilani Hartono, " Pendidikan Multikultural", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3 no. 2 (Juli 2021) h. 4
- Minten Ayu Larasati, "Prinsip dan Dimensi Pendidikan Multikultural", Kompasiana, 22 Januari 2012, https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d6e54813311e078b1e8cd/prinsip-dan-dimensi-pendidikan-multikultural#_ftn1
- Lihat Paulo Freire, (Pendidikan Pembebasan Jakarta: LP3S, 2000), h. 21
- Abdul Wahid, Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme. Balai Litbang Agama. Jakarta. 2009. Hal 142
- Muhaimin El-Ma'hady, Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural, CV. Gramedia, Medan, 2018. h 16
- Ali Maksum dan Luluk Yunan (Yogyakarta: IRCISOD, 2004). h. 190-192.
- Syafri Sairin, Telaah Pengelolaan Kesenjangan Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia (Jakarta: Kerja Sama Meneg. KLH dan UGM, 1992), h. 66
- Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. Bloomsbury Academic.

- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, and Culture Intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.
- Sung, Y.-T., Chang, K.-E., & Liu, T.-C. (2016). The Effects of Integrating Mobile Devices with Teaching and Learning on Students' Learning Performance: A Meta-Analysis and Research Synthesis. *Computers & Education*, 94, 252-275.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). *Using Blended Learning: Evidence-Based Practices*. Springer.